

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan (Muhibbin, 2003 : 59). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wortman, Liftus, dan Marshal (Supartin, 2005: 2), bahwa belajar merupakan proses mental individu yang kompleks dan biasanya menghasilkan perubahan tingkah laku dan pola pikir pelajar, sehingga adanya perubahan dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar.

Sukmadinata (2003: 177) menyatakan bahwa :

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya. Apa yang hendaknya dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah. Kegiatan belajar yang dilaksanakan disekolah benar-benar disengaja dan direncanakan.

Senada dengan pendapat Sukmadinata (Djamarah, 2008 : 148-149) memaparkan dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan bahwa hasil belajar siswa tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Karena masih banyak ditemukan siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar dengan baik ataupun tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik di sekolahnya. Pernyataan ini berkenaan dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Fenomena yang seringkali mendasari terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa yaitu perilaku membolos sekolah. Diduga membolos merupakan salah satu faktor yang timbul dari faktor personal yakni terkait dengan menurunnya motivasi belajar siswa yang mengakibatkan ketinggalan pelajaran (Kristiyani,2009). Fenomena lain juga ditemukan di SMP Negeri 22 Semarang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terjadi pada siswa yang tingkat intelegensinya rendah.

Fenomena lemahnya motivasi belajar juga ditemui di SMP Negeri 1 Lembang berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ditemukan terdapat adanya permasalahan belajar yang muncul terkait dengan tingkat motivasi belajar siswa. Adapun perilaku yang tampak terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa ini ditandai dengan kurang semangatnya siswa mengikuti kegiatan belajar, malas mengerjakan tugas sekolah, membolos pada jam pelajaran tertentu, seringkali berbicara dengan teman ketika kegiatan belajar sedang berlangsung serta tidak konsentrasi ketika menerima pelajaran di kelas.

Dalam kegiatan belajar motivasi memiliki peranan penting, dalam *Journal Hong Kong Institute of Education* hal: 1 memaparkan bahwa :

Motivasi memiliki pengaruh yang besar secara psikologis melalui para pendidik sebagai faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi siswa. Berdasarkan model sosial kognitif dari motivasi, motivasi itu dinamis, beragam fenomena yang menjelaskan bagaimana dan mengapa terikat pada aktivitas belajar mereka.

Motivasi yang tinggi dalam belajar dapat ditunjukkan yakni melalui keinginannya untuk mengikuti pelajaran. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Anderson C.R dan Faust G.W pada tahun 1979 memaparkan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa dalam

mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan keinginan yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan sebanyak energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal rasa bosan apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah menampakkan keengganannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari proses kegiatan belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar (Uno, 2007: 23). Selain itu motivasi belajar merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang dan semangat untuk belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula proses belajar siswa.

Menurut Driscoll, Jetton, Alexander dan Pintrich pada tahun 2003 memaparkan bahwa motivasi bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan siswa terlibat ke dalam kegiatan akademis, tetapi juga dalam menentukan seberapa banyak akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau dari informasi yang dihadapkan pada mereka. Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi mempelajarinya dan menyerap dan mengingat lebih banyak darinya (Slavin, 2011: 100).

Menurut Schunk, et.al 2008 (Hartnett, et.al, 2011:4) mendefinisikan motivasi sebagai "proses dimana diarahkan pada tujuan aktivitas menghasut dan berkelanjutan". Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar, dan ketika kita memilih untuk belajar.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti : desakan (*drive*), motif (*motive*), kebutuhan (*need*) dan keinginan (*wish*) (Sukmadinata, 2003 : 61). Hal senada juga dipaparkan Sardiman (2011:75) yang mengatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin untuk melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan

atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Surya (2003: 106) memaparkan bahwa :

motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi mempunyai karakteristik : (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah pada suatu tujuan, (3) menopang perilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan dan penaksiran perilaku.

Adapula beberapa hal yang membuat siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu karena tidak siap untuk menerima materi pelajaran di sekolahnya ataupun tidak siap untuk mengikuti aturan belajar yang ditetapkan di sekolahnya.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas yakni untuk menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011: 75). Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar siswa. Karena motivasi belajar dapat memunculkan dorongan bagi siswa untuk mengikuti proses kegiatan belajarnya dikelas. Siswa yang memiliki dorongan yang kuat akan memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan belajar dikelas.

Menurut Ali Imron pada tahun 1987 (Soedihardjo 2011: 46) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dari diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.

Penurunan yang terjadi terhadap kondisi siswa terbukti dari belasan studi yang dilakukan *Eclless, et al Hattip* pada tahun 1997 (Pamela Sari, 2012 : 4) disimpulkan bahwa kebanyakan remaja mengalami masalah, yakni (1) kurang minat bersekolah; (2) lemahnya motivasi konsep diri akademik; (3) dan persepsi dirinya; (4) gampang menurun rasa percaya dirinya setelah mengalami kegagalan; (5) merespon kegagalan dengan *helplessness*; (6) gampang membolos.

Motivasi belajar merupakan permasalahan yang seringkali dialami siswa pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan permasalahan yang penting untuk ditangani bersama oleh pihak sekolah. Dalam hal ini bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam menangani permasalahan belajar dengan memiliki prinsi bahwa layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa baik yang memiliki permasalahan ataupun tidak di sekolah. Salah satu tugas dari bimbingan dan konseling adalah mengarahkan dan membantu siswa-siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik.

Dengan demikian memberikan motivasi kepada siswa dapat dijadikan langkah awal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama bimbingan belajar. Yusuf (2009 : 51) mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling akademik (belajar) sebagai berikut :

Bimbingan dan konseling belajar memiliki peranan penting untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling belajar. Bimbingan belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Terdapat beragam layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan bimbingan dapat dilakukan dengan oleh guru pembimbing atau konselor melalui layanan dasar, layana responsif ataupun perencanaan individual. Adapun implementasi dari pelayanan tersebut yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam untuk penelitian ini yaitu melalui layanan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar. Layanan bimbingan teman sebaya merupakan salah satu implementasi dari pelayanan responsif di mana layanan ini merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Kartadinata,2008:209).

Lebih lanjut Kartadinata (2008:228) memaparkan bimbingan teman sebaya (*peer guidance/peer facilitation*) adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta

didik terhadap peserta didik lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

Dalam hal ini upaya konselor yang digunakan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar yaitu melalui layanan bimbingan teman sebaya karena dalam bimbingan teman sebaya siswa lebih merasa memiliki teman yang mempunyai nasib yang sama dengan dirinya serta merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Diharapkan melalui bimbingan teman sebaya siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dan bisa saling mendukung serta memberikan penguatan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Winkel (Asmara,2007:50) memaparkan tujuan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota kelompok dapat memahami dan menerima dirinya sendiri, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, lebih mampu menghayati perasaan orang lain dan lebih berani melangkah maju serta menerima resiko yang wajar dalam bertindak.

Pada umumnya usia remaja lebih senang menghabiskan waktunya bersama kelompok dibandingkan bersama dengan orang tua ataupun keluarganya. Karena tuntutan yang ada dikelompok tidak terlalu terasa dibandingkan dengan tuntutan yang berasal dari orang tua, sehingga remaja lebih merasa nyaman dan bebas ketika berada dalam kelompok teman sebayanya. Hasilnya, remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka (Santrock, 2003).

Menurut Cairns & Neckerman pada tahun 1988 (Ristianti, 2009:3) melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasan hidupnya dan dapat mencoba

berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain. Hal senada dikemukakan oleh Tarakanita pada tahun 2001 (Ristianti,2009:3) yang mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, teman sebaya juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan. Selain itu juga menurut Eccles, Wigfield dan Sciefele pada tahun 2008 memaparkan bahwa teman sebaya (*peer*) dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya (Santrock,2007 : 533).

Teman sebaya dalam lingkup pergaulan siswa dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus memarahi atau menggurui. Teman sebaya dapat dianggap sebagai teman curhat yang paling aman dan teman untuk bertanya keika ada pelajaran yang kurang dimengerti oleh siswa. Adapun kelebihan yang didapatkan melalui bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui teman sebaya akan terjalin suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu, bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar, membangkitkan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan dengan sesama teman (Saputra, 2011).

Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes (Santrock, 2007: 167).

Berdasarkan pemaparan diatas bimbingan teman sebaya dipandang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam bimbingan teman sebaya ini siswa diharapkan memiliki motivasi yang lebih baik lagi yang ditandai dengan

siswa memiliki kemauan untuk belajar, tekun dalam belajar serta tekun dalam mengerjakan tugas sekolah.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yakni mengenai motivasi belajar siswa dan bimbingan teman sebaya. Dimana bimbingan teman sebaya merupakan salah satu teknik atau pendekatan dalam bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Cronbach (Djamarah, 2008:13) menyatakan bahwa :

belajar merupakan suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Suatu hal yang tak asing dalam pembelajaran bagi setiap siswa yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku. Beragam faktor pun dapat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar salah satunya adalah motivasi belajar.

Motivasi dalam belajar tidak saja berperan sebagai kekuatan dari dalam diri siswa yang akan menggerakkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas, tetapi juga berperan sebagai suatu kekuatan untuk menggerakkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2008 : 148). Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun , seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari

luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar (Djamarah, 2008: 148-149).

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Stipek pada tahun 2006 (Slavin, 2009:103) peran penting teori Maslow bagi pendidikan terdapat dalam hubungan antara kebutuhan defisiensi dan kebutuhan pertumbuhan. Siswa yang sangat lapar atau berada dalam bahaya fisik akan mempunyai sedikit energi psikologis untuk dikerahkan dalam pembelajaran. Kebutuhan defisiensi terpenting terpenting adalah kebutuhan akan cinta dan harga diri. Siswa yang tidak merasa bahwa mereka dicintai dan bahwa mereka mampu tidak akan mungkin mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan pertumbuhan yang lebih tinggi.

Upaya yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan bimbingan teman sebaya karena dalam lingkup lingkungan teman sebaya dapat membantu siswa yang lainnya dalam mempelajari materi pelajaran melalui diskusi kelompok kecil selain itu siswa yang diterima oleh teman sebayanya dan memiliki keahlian sosial yang baik seringkali belajarnya lebih bagus dan memiliki motivasi akademik yang positif. (Santrock, 2008 : 533).

Fokus dari penelitian eksperimen kuasi ini adalah mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014 dan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Tujuan utamanya adalah agar siswa mampu meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan yang diharapkan oleh siswa melalui layanan bimbingan belajar melalui pendekatan bimbingan teman sebaya. Bimbingan teman sebaya dipandang efektif untuk digunakan sebagai pendekatan dalam aktivitas belajar dalam layanan bimbingan belajar karena dalam bimbingan teman sebaya, siswa merasa memiliki tutor yang usianya sama yang dapat memberikan pengarahan tanpa harus mendikte seperti orang dewasa, merasa memiliki teman yang jalan pemikirannya sehingga dapat lebih mudah untuk menceritakan permasalahannya, merasa memiliki teman dengan kesulitan

yang sama dengan dirinya dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Diharapkan melalui bimbingan teman sebaya siswa dapat lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dan dapat saling memberi dukungan dan menguatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan identifikasi masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: "bagaimana efektivitas metode bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?"

Berdasarkan rumusan masalah, diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Seperti apa gambaran umum motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Seperti apa rancangan bimbingan teman sebaya untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Apakah metode bimbingan teman sebaya efektif untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa kelas VII SMP Negeri Lembang Tahun Ajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan gambaran efektivitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar. Secara khusus sebagai berikut ini.

1. Memperoleh gambaran umum motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2013/2014.
2. Memperoleh rancangan bimbingan teman sebaya untuk kelas VII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2013/2014.
3. Mendapatkan gambaran mengenai efektivitas metode bimbingan teman sebaya terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2013/2014.

D. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam mengetahui tingkatan motivasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *quasi experimental design* dengan *Nonequivalent Control Group Design* dimana terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Metode *Nonequivalent Control Group Design* digunakan untuk mengetahui ketepatan dan keefektifan metode bimbingan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah menggunakan alat atau instrumen berupa angket. Butir-butir pernyataan pada angket merupakan gambaran mengenai motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup karena peneliti sudah menyediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Angket yang digunakan untuk mengungkap motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian mengenai efektivitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis bimbingan teman sebaya ini dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam bimbingan belajar terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena dalam lingkup teman sebaya, siswa dapat saling memberi dukungan dan membantu siswa lainnya ketika mengalami kesulitan dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi konselor sekolah

Bimbingan teman sebaya dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan belajar dengan metode bimbingan kelompok teman sebaya.

b. Bagi siswa

Diharapkan siswa memiliki keterampilan dan pengalaman belajar yang efektif yang didapatkan melalui bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Dapat memfasilitasi pembimbing sebaya untuk memberikan pelayanan kepada siswa/i yang memiliki permasalahan dalam belajar seperti motivasi belajar rendah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penggunaan intervensi bimbingan teman sebaya dengan variabel yang berbeda dalam keterampilan belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah Bimbingan Teman Sebaya Efektif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

G. Sistematika Penulisan

Adapun bagian sistematika skripsi meliputi Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi. Bab II: Landasan Teori. Bab III: Metode Penelitian meliputi definisi operasional, instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data yang digunakan. Bab IV: Hasil Penelitian meliputi paparan gambaran umum motivasi belajar dan analisis data yang diperoleh untuk membuktikan kebenaran hipotesis sebagai hasil pembahasan. Bab V: Penutup, membuat simpulan dan rekomendasi atas dasar temuan dari hasil penelitian.